

DARI IDENTITAS SOLIDARITAS KRISTIANI

MENUJU IMPIAN MASYARAKAT KOHESIF

(Membaca Pesan Artikel 1 *Gaudium Et Spes* Di Tengah Situasi Pandemi)

Oleh: Anselmus D. Atasoge

Abstrak:

Artikel 1 GS merupakan sebuah pembukaan yang sungguh menggugah kesadaran akan sisi kemanusiaan Gereja serentak mengundang para anggotanya untuk berkompasio kepada situasi dunia di tengah pandemi Covid 19. Artikel ini seakan menghadirkan sebuah prinsip yang disebut solidaristik inklusif. Solidaritas inklusif bersumber pada solidaritas ilahi: dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa. Dengan bersumber pada solidaritas ilahi, solidaritas inklusif Gereja akan bermuara pula pada misi keselamatan semesta berkat upaya pelampauan diri, kesadaran akan kesetaraan dasariah dengan manusia lain dan yang dibingkai oleh cinta kasih. Idealisme GS 1 ini dapat dipandang sebagai bagian dari usaha dunia untuk menciptakan dan memajukan masyarakat dunia yang kohesif-harmonis.

Saat ini sedang ada satu perasaan identitas bersama dan kebutuhan bersama warga dunia, yakni terbebaskan dari kerentanan dan ketularan Covid-19. Perasaan dan kebutuhan itu seakan 'menerobos' kebijakan pembatasan-pembatasan sosial negara bagi para warganya. Dia tak terbatas ruang dan waktu. Perasaan dan kebutuhan itu melahirkan perasaan kohesif di antara sesama manusia, dekat maupun yang nun jauh di sana. Kesadaran akan keretakan bersama menembus segregasi 'aku-engkau' dan merangkumkannya dalam satu bahtera 'esse-co esse est', adaku adalah ada bersama, seperti yang dikatakan filsuf Perancis, Gabriel Marcel.

Di tengah situasi ini, komunitas negara-negara dunia tengah mengotak-atik kebijakan-kebijakan politiknya dalam pelbagai bidang terutama sosial-ekonomi untuk menghadapi 'gempuran' Covid-19. Institusi-institusi non-government pun mengeluarkan himbauan-himbauan bagi komunitasnya untuk mengemas kewaspadaan-kewaspadaan sosial. Komunitas sosial kemasyarakatan di pelbagai sudut dunia juga terpanggil erat untuk mengkampanyekan aksi-aksi melawan Covid-19. Semua bersatu dalam 'keberadaannya sendiri' untuk 'ada bersama'. Saya kira hal ini menjadi komitmen eksistensial untuk menyelamatkan bumi dari ancaman Covid-19.

Tulisan ini hendak menelusuri basis eksistensial dalam menghidupkan perasaan kohesif masyarakat dunia dalam mengurai dan menghadapi dampak pandemi Covid 19 dari sudut pandang kristiani. Dengan bersandar pada studi kepustakaan, diskursus ini menyasar kepada segenap umat beriman kristiani yang terlibat dalam mengambil kebijakan publik dan yang terpanggil untuk untuk mewujudkan panggilan sosialnya di tengah situasi pandemi memiliki perspektif yang mumpuni dalam menjalankan aktivitasnya.

Kata kunci: *Solidaritas Inklusif, Subsidiaritas, Kohesi Sosial*

Solidaritas Kristiani Perspektif *Gaudium et Spes* (GS)

Dokumen GS merupakan sebuah *magna carta* tentang hubungan antara iman dan kehidupan, tentang hubungan antara Gereja dan dunia serta pelbagai sektor kehidupan sosial dan tentang hubungan antara orang Kristen dan saudara-saudari non-kristen atau tidak beriman. Lebih spesifik, dokumen ini membicarakan tentang paham-paham dasariah yang berkaitan dengan martabat manusia, relasi-relasi sosial, makna aktivitas insani dan peranan Gereja dalam tata dunia kontemporer. Jika dibaca dalam konteks dunia saat ini, apa yang dilukiskan pada bagian pendahuluan tulisan ini mengacu pula pada situasi yang disebutkan oleh dokumen ini.

Bagian pertama GS berjudul “Gereja dan Panggilan Manusia”. Dijabarkan dalam empat bab. Dua bab pertama merupakan sebuah pengantar ke bab-bab khusus tentang masalah-masalah kehidupan sosial. Bab-bab itu masing-masing berjudul *Martabat Pribadi Manusia* dan *Komunitas Insani*. Sementara itu, bab III merupakan bab sentral yang ditelaah dengan mengindahkan konteks zaman modern, aktivitas insani dalam alam semesta dan arti seluruh aktivitas harian manusia. Bab IV mengedepankan pandangan bahwa Gereja tidak hanya menjadi pembawa pesan, tetapi juga merupakan sakramen keselamatan dan sakramen kesatuan kemanusiaan yang direkonsiliasikan. Bidang-bidang lain yang juga didiskusikan adalah keluarga, kebudayaan, kehidupan ekonomi dan sosial, komunitas politik, memajukan perdamaian dan komunitas bangsa-bangsa.

Bagian kedua membahas tentang beberapa masalah mendesak, di antaranya martabat perkawinan dan keluarga serta nilainya, usaha memajukan kebudayaan; kehidupan ekonomi dan sosial; kehidupan komunitas politik; usaha memajukan perdamaian serta komunitas bangsa-bangsa.

Dokumen Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* ini dipandang sebagai salah satu Ajaran Sosial Gereja (ASG). Pada dasarnya, ASG merupakan perumusan dengan cermat hasil-hasil refleksi yang saksama tentang kenyataan-kenyataan hidup manusiawi yang serba rumit, dalam masyarakat maupun dalam tatanan internasional, dalam terang iman dan tradisi gereja. Ajaran itu bermaksud menafsirkan kenyataan-kenyataan itu, dengan menetapkan keselarasan atau perbedaannya dengan haluan ajaran Injil tentang manusia dan panggilannya. Tujuannya adalah menuntun perilaku kaum kristiani.¹ Di titik inilah, penulis hendak mengeksplorasi lebih jauh tuntunan tersebut bagi komunitas-komunitas kristiani dalam menyikapi situasi dunia saat ini yang diakibatkan oleh Covid 19.

Artikel 1 GS merupakan sebuah pembukaan yang sungguh menggugah kesadaran akan sisi kemanusiaan Gereja serentak mengundang para anggotanya untuk berkompasio kepada situasi dunia. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (GS. 1).

Hemat saya, artikel 1 ini merupakan prinsip solidaristik inklusif yang mesti ditunjukkan Gereja ketika berhadapan dengan ‘situasi batas’ (Karl Jaspers menyebutnya sebagai *Grenzsituationen*) yang sedang dialami masyarakat manusia dan dunia pada

¹ Komisi Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 49.

umumnya. Solidaritas inklusif bersumber pada solidaritas ilahi: dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa. Kerajaan Bapa adalah kerajaan keselamatan dan justru seluruh warta Yesus bersama Roh Kudus bermuara pada misi keselamatan.

Di tengah dunia, Gereja menjadi sakramen keselamatan. Dalam artikel pertama Lumen Gentium (LG) dikatakan bahwa Gereja “dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”. Dan dalam artikel 48 ditulis: “*Kristus yang ditinggikan dari bumi menarik semua orang kepada diriNya. Sesudah bangkit dari kematian Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridnya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.*” Sebagai sakramen keselamatan, Gereja mengemban tugas mewartakan iman serta keselamatan Kristus dan tugas itu terlaksana melalui karya-kegiatannya (AG 5, AG 15, AG 36).² Karenanya, keberadaan gereja sebagai sakramen keselamatan menegaskan hakekat Gereja sebagai misi. Gereja sudah dengan sendirinya bermisi bukan hanya karena misi menjadi tugas esensial Gereja tetapi lebih karena keberadaan Gereja adalah misi itu sendiri.

Ketika misi Gereja berkiblat pada misi Kristus maka Gereja pun mesti menarik perihal kehidupan dan karakteristik misi Kristus ke dalam misinya tersebut. Sebagaimana Kristus hadir bagi orang-orang berdosa, yang miskin dan menderita, yang lapar dan haus maka Gereja pun mestinya hadir pada situasi di mana harta mesianis (keselamatan) terasa begitu jauh. Gereja mesti menghadirkan dirinya di tengah situasi kekurangan, ketakutan, kekerasan, konflik-konflik, penderitaan, kelaparan, bencana alam, prostitusi, eksploitasi alam, peredaran politik yang amburadul, korupsi yang merajalela dan keputusan manusia-manusia zaman ini. Situasi-situasi ini justru memberi batasan tentang di mana dan bagaimana Gereja mesti bermisi.³ Di tengah situasi seperti ini, Gereja hadir untuk mewartakan Kristus dan keselamatan yang Ia janjikan atas cara-cara yang dianggap tepat untuk konteks itu. Gereja dengan demikian melaksanakan misi sebagai hakekat atau eksistensi dirinya.

Dalam dokumen lain yang digolongkan sebagai ASG yakni *Sollicitudo Rei Socialis*, disebutkan bahwa solidaritas merupakan keutamaan Kristiani sekaligus sebagai ciri para murid Kristus (bdk. Yoh. 13:35). Artikel 40-nya menegaskan: “Dalam terang iman solidaritas berusaha melampaui diri, mengenakan dimensi-dimensi khas Kristiani kemurahan hati yang sepenuhnya, pengampunan dan pendamaian. Sesama bukan melulu manusia beserta hak-haknya sendiri dan kesetaraan dasariah dengan manusia lain mana pun juga, melainkan menjadi citra yang hidup menyerupai Allah Bapa, ditebus berkat darah Yesus Kristus, dan tiada hentinya diliputi oleh karya Roh Kudus. Oleh karena itu, sesama harus dikasihi, juga kalau ia seorang musuh, dengan cinta yang sama seperti kasih Tuhan sendiri terhadapnya. Dan demi sesama itu orang harus bersedia berkorban, bahkan sampai tuntas: menyerahkan nyawanya demi saudara-saudari (bdk. 1 Yoh. 3:16)”.

Dengan bersumber pada solidaritas ilahi, solidaritas inklusif Gereja akan bermuara pula pada misi keselamatan semesta berkat upaya pelampauan diri, kesadaran akan kesetaraan dasariah dengan manusia lain dan yang dibingkai oleh cinta kasih. Dari perspektif ilmu sosial, saya memandang idealisme GS 1 ini sebagai bagian dari usaha dunia untuk menciptakan dan memajukan masyarakat dunia yang kohesif-harmonis.

² Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 36.

³ *Ibid.*

Sekilas tentang Kohesi Sosial

Menurut Gough dan Olofsson, konsep kohesi sosial lahir dan terbentuk dengan sejarah yang panjang dan kompleks dalam ranah pemikiran sosial, politik dan ekonomi. Pada abad ke-19, gagasan seputar tatanan sosial dan kohesi sosial menjadi tema-tema sentral dalam sosiologi seperti yang dikembangkan oleh Karl Marx dengan gagasan utamanya tentang pembagian kerja, Herbert Spencer dengan isu utamanya tentang evolusi sosial dan Emile Durkheim dengan teori khususnya tentang pembangunan sosial serta yang dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons terkait bentuk dasar integrasi kemasyarakatan sebagai sistem norma yang mengambil bentuk dalam budaya sipil dan politik dalam kerangka negara modern.⁴

Marx menghadirkan gagasan yang umumnya dikenal sebagai teori konflik. Keduanya memandang bahwa dalam setiap tatanan sosial selalu dilibatkan pengaturan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Di dalam proses pengaturan itu, konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok tak dapat dihindarkan dan selanjutnya menjadi bagian penting dari setiap masyarakat. Durkheim pada posisi lain menghadirkan gagasan yang umumnya dikenal sebagai teori harmoni. Ia memandang bahwa hal yang paling utama dan menonjol dalam setiap masyarakat adalah peran para aktor sosial yang ada di dalam masyarakat skala kecil yang telah terintegrasi secara terpadu. Durkheim meletakkan kepercayaannya pada gagasan bahwa harmonilah yang mendefinisikan keberadaan dan keadaan masyarakat. Durkheim berangkat dari kajiannya tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan peran dan fungsi setiap anggota masyarakat dalam membentuk dan menghasilkan apa yang disebut kohesi sosial.

Andy Green, John Preston dan Jan Germen Janmaat menyebutkan bahwa istilah kohesi sosial merujuk pada kondisi kemasyarakatan yang relatif harmonis yang ditandai oleh rendahnya tingkat kejahatan dan tingginya tingkat kepercayaan antara individu dan masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan.⁵ Jika diperluas, kondisi masyarakat yang relatif harmonis itu mencakup pula masyarakat dengan toleransi yang tinggi antara individu yang satu terhadap individu lain, juga antara budaya yang satu terhadap budaya yang lain dan agama yang satu dengan agama yang lain. Kondisi ini dipandang sebagai prasyarat untuk menciptakan dan membangun kerjasama antarindividu dan individu dengan masyarakat.

Sejalan dengan gagasan tersebut, menurut Jane Jensen, istilah kohesi sosial digunakan untuk menggambarkan proses pelibatan komitmen dan keinginan dan kemampuan untuk hidup bersama dalam keharmonisan. Namun, Jensen memandang bahwa pencapaian akan hal ini tidak melibatkan banyak orang dan nilai-nilai, karena terlalu banyak 'ikatan' dan kesesuaian nilai dapat menyebabkan stagnasi dan menciptakan komunitas yang bersifat tertutup.⁶ Di sisi lain, menurut Judith Maxwell (seperti yang dikutip Andy Green, dkk), kohesi sosial melibatkan pembangunan berbagi nilai dan komunitas. Pelibatan ini umumnya memungkinkan orang untuk memiliki rasa bahwa mereka terlibat dalam usaha

⁴ Ian Gough dan Gunnar Olofsson, 'Introduction: New Thinking on Exclusion and Integration' dalam I. Gough dan G. Olofsson, *Capitalism and Social Cohesion: Essays on Exclusion and Integration* (Basingstoke: Macmillan/Palgrave Macmillan, 1999), hlm. 1-4.

⁵ Andy Green, John Preston dan Jan Germen Janmaat, *Education, Equality and Social Cohesion A Comparative Analysis* (Palgrave Macmillan, Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS dan 175 Fifth Avenue: New York, 2006), hlm. 4.

⁶ Jane Jensen, *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research* (Canadian Policy Research Networks Inc.: Ottawa, 1998), hlm. 1.

bersama, menghadapi tantangan bersama, dan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas yang sama.⁷

Pelibatan ini umumnya memungkinkan orang untuk memiliki rasa bahwa mereka terlibat dalam usaha bersama, menghadapi tantangan bersama, dan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas yang memiliki satu identitas yang sama: satu keluarga manusia. Dalam perspektif yang lebih luas, melalui ensiklik “*Fratelli Tutti*” Paus Fransiskus mendorong Gereja untuk pergi “keluar diri sendiri” untuk menemukan “eksistensi lebih penuh dalam diri orang lain”, dengan membuka diri terhadap yang lain sesuai dengan dinamika cinta kasih yang membuat Gereja terarah kepada “kepenuhan universal”. Pada hakekatnya, ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Paus Fransiskus merefleksikan bahwa kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa “tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian” dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan “mimpi sebagai satu keluarga umat manusia”. Di dalam konteks yang demikian, Paus Fransiskus mengharapkan agar semua umat manusia boleh membangun komitmen eksistensial manusiawi sebagai satu “saudara dan saudari dari semua”.

Satu Identitas dalam Dua Skenario Solidaristik

Ada dua skenario yang bisa dibangun untuk memperkuat satu identitas bersama yang saya sebut sebagai kerentanan terhadap Covid-19 sebagai konsekuensi lanjut dari komitmen eksistensial tersebut. Dua skenario tersebut adalah skenario individualistik (dari pribadi untuk semua) dan skenario solidaristik (nilai bersama untuk semua). Skenario ini dipikirkan untuk menjembatani idealisme kohesi sosial sebagai konsep yang mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga, tanpa diskriminasi dan dengan pijakan yang sama, memiliki akses kepada hak sosial dan ekonomi. Sederhananya, dengan kearifan-kearifan lokalnya, masyarakat bisa menginisiasi subsidi-subsidi kecil (dari yang mampu kepada yang kurang mampu, dari yang kurang rentan secara ekonomis kepada yang amat rentan secara ekonomis). Dari perspektif GS 1, skenario yang demikian adalah skenario yang berwajah inklusif yakni membangun satu solidaritas bersama tanpa membedakan latar suku, agama dan kepentingan politis masing-masing pihak.

Pandemi corona telah mengubah pola hidup manusia dan model interaksi antarmanusia. Mau tak mau, suka tak suka, untuk sementara manusia yang satu harus ‘menjaga jarak’ dengan manusia yang lain. Komitmen bersama untuk menjaga jarak demi kebaikan bersama, bukanlah demi misi individualistik yang sering menjebak manusia dalam kesunyian dan kesendirian yang menepis keberadaan ‘yang lain’. Atau, dalam bahasa GS: Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.

Atas dasar kebaikan bersama dan terutama demi nama kemanusiaan, banyak kisah kecil di mana orang saling bantu telah menginspirasi dan menggetarkan hati dan menjadi gerakan bersama untuk saling menolong. *Timelime* berbagai media sosial tampil kencang dengan kisah-kisah donasi-subsidi untuk para medis, untuk kalangan-kalangan kecil yang terpapar amat serius, untuk mereka yang tak punya pilihan bekerja dari rumah, dan bagi siapa saja yang tak kepalang-tanggung menderita dalam pandemi ini. Pemerintah dan berbagai kalangan bahu-membahu memperkecil jangkauan sebaran corona serentak

⁷ Andy Green, John Preston dan Jan Germen Janmaat, *Education, Equality and Social Cohesion A Comparative Analysis* (Palgrave Macmillan, Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS dan 175 Fifth Avenue: New York, 2006), *Loc. Cit.*

membangun resiliensi (ketangguhan) masyarakat menghadapi serangan corona. Resiliensi dibutuhkan demi sekurang-kurangnya warga bangsa ini terpenuhi kebutuhan hariannya akan pangan.

Saat ini, bantuan amat dibutuhkan oleh mereka-mereka yang lantaran virus ini terpaksa dan dipaksa berhenti dari kerja dan aktivitas harian 'di lapangan'. Mereka yang 'api-dapurnya' tak berasap, mereka yang 'dipaksa' lepas seragam perusahaan, mereka yang tak bisa lagi mendorong gerobak di dermaga-dermaga, mereka yang tak mendapatkan makanan dan minuman setelah menjajakan hasil kebunnya di pasar-pasar sebagaimana biasanya sebelum corona tiba di persada Indonesia ini.

Hemat saya, di balik imperatif ini hadirlah sebuah pelajaran besar yang bisa diberi judul subsidiaritas sebagai implikasi dari GS 1. Subsidiaritas yakni sebuah kepedulian spontanitas yang memungkinkan orang-orang terlibat untuk menggapai keselamatan (individual dan komunal) dan pertumbuhan sosial (keluarga, lingkungan, masyarakat, negara). Subsidiaritas memungkinkan setiap orang, entah sebagai individu maupun komunitas, untuk membangun kerja sama dengan orang-orang lain dan memberi andil bagi kehidupan sosial di mana seseorang dan komunitas menjadi anggotanya.

Di balik imperatif ini hadirlah sebuah pelajaran besar yang bisa diberi judul subsidiaritas sebagai implikasi dari GS 1. Subsidiaritas yakni sebuah kepedulian spontanitas yang memungkinkan orang-orang terlibat untuk menggapai keselamatan (individual dan komunal) dan pertumbuhan sosial (keluarga, lingkungan, masyarakat, negara).⁸ Subsidiaritas memungkinkan setiap orang, entah sebagai individu maupun komunitas, untuk membangun kerja sama dengan orang-orang lain dan memberi andil bagi kehidupan sosial di mana seseorang dan komunitas menjadi anggotanya. Solidaritas inklusif di tengah pandemi pada akhirnya melahirkan '*imperative pandemic*'. Bahwasanya, duka dan kecemasan dunia saat ini memanggil setiap umat beriman kristiani untuk menunjukkan solidaritas inklusifnya terhadap siapapun tanpa mempertimbangkan latar sosial dan latar religiusnya.

Daftar Kepustakaan

Dokumen dan Buku:

- Conterius, Wilhelm Djulei. 2007. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Gough, I. dan G. Olofsson. 1999. *Capitalism and Social Cohesion: Essays on Exclusion and Integration*. Basingstoke: Macmillan/Palgrave Macmillan.
- Green, Andy, John Preston dan Jan Germen Janmaat. 2006. *Education, Equality and Social Cohesion A Comparative Analysis* (Palgrave Macmillan, Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS dan 175 Fifth Avenue: New York.
- Jensen, Jane. 1998. *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research*. Canadian Policy Research Networks Inc.: Ottawa.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.

⁸ Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Op.Cit.*, hlm. 125-127.

Internet:

www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco/_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html.

https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html.

www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30121987_sollicitudo-rei-socialis.html.